

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Di jaman modern ini, pada umumnya banyak pemikiran-pemikiran yang rancu akibat gender. Masyarakat umumnya menyatakan bahwa gender dan *sex* itu adalah satu hal yang sama, padahal gender dan *sex* merupakan dua hal yang memiliki arti atau makna yang berbeda. *Sex* merupakan jenis kelamin atau suatu keadaan yang memang secara biologis ada (kodrat), sedangkan gender merupakan perilaku-perilaku yang menjadi peran antara laki-laki dan perempuan yang sudah dikonstruksi oleh masyarakat.

Menurut pengalaman pribadi peneliti hingga saat ini pun masyarakat mensalah artikan bahwa gender merupakan kodrat, padahal yang disebut dengan kodrat adalah apa yang memang secara biologis ada di tubuh laki-laki maupun perempuan yang dapat dibuktikan dengan ilmu pengetahuan dan memang menjadi suatu pembeda. Sedangkan, gender merupakan perilaku ataupun peran yang dikonstruksi sendiri oleh masyarakat yang menjadi sebuah budaya (Fakih, 2013: 8).

Ketika mendengar gender di pikiran masyarakat umumnya adalah tentang laki-laki dan perempuan. Tidak bisa lepas laki-laki dan perempuan dari gender karena gender sendiri merupakan konstruksi sosial mengenai peran laki-laki dan perempuan. Bahkan konstruksi sosial di masyarakat dari jaman dulu hingga sekarang pun selalu mengandung unsur ketidak-setaraan. Konstruksi sosial dari masyarakat tentang gender antara laki-laki dan perempuan masih merugikan salah satu jenis kelamin.

Kaum perempuan dianggap paling dirugikan dalam pandangan gender mulai dari dulu hingga sekarang. Pada umumnya, masyarakat mengkonstruksi bahwa pembagian peran pada perempuan selalu dalam status yang lebih rendah dibanding laki-laki. Laki laki selalu digambarkan sebagai seseorang yang kuat, gagah, pemberani, tidak cengeng dan tangguh. Sedangkan perempuan selalu digambarkan sebagai seseorang yang lemah, lembut, pasif dan pemalu. Menurut masyarakat pun hal ini terjadi karena pada dasarnya fisik laki-laki memang lebih kuat bila dibandingkan dengan perempuan. Perempuan yang secara fisik memiliki sistem reproduksi, mengalami menstruasi dan lain-lain memang dibutuhkan perlindungan tersendiri. Akibat adanya ketidak-setaraan itu tadi menimbulkan ketidakadilan gender.

Dalam realitas pada umumnya, yang terjadi adalah laki-laki cenderung menguasai dalam segala aspek kehidupan. Seperti dalam kehidupan rumah tangga misalnya, suami selalu menjadi sosok pemimpin yang harus didengar maupun dilakukan segala kata-katanya oleh sang istri. Apapun perintah suami harus diindahkan atau dituruti oleh istri. Dalam hal mengungkapkan pendapat bahkan perempuan kurang bisa diterima saat perempuan tersebut mulai membuka percakapan dan mengemukakan pendapatnya. Dalam hal bekerja pun perempuan harus meminta ijin kepada suami dan tidak bisa bekerja dengan bebas apalagi ketika berhubungan dengan pekerjaan yang dilakukan di luar kantor, perempuan selalu harus meminta ijin kepada suami. Bahkan dalam waktu yang sebentar pun untuk pergi keluar rumah harus meminta ijin sang suami terlebih dahulu, ketidaksetaraan gender sangatlah terlihat dan terjadi di sini.

Karena laki-laki yang cenderung menguasai ia dapat bebas keluar dan bekerja dengan penuh di depan publik. Perempuan ketika mencoba keluar dan ikut andil di muka publik sekalipun tetap dituntut untuk selalu di dalam rumah mengurus urusan domestik mulai dari mencuci baju, memasak, membersihkan rumah hingga merawat anak. Dalam kasus ini menyebabkan perempuan sulit untuk berkembang dan mengalami kemajuan daripada laki-laki. Dalam segala aspek kehidupan bagian untuk perempuan justru lebih sedikit dibanding laki-laki.

Dalam hal bekerja di luar, atau di publik perempuan pada umumnya selalu menjadi *second opinion* ketika laki-laki sudah tidak ada yang bisa menangani barulah perempuan dikerahkan untuk menangani pekerjaan tersebut. Seperti halnya menjadi seorang *driver*, perempuan sering dipandang sebelah mata karena masih dianggap lemah dan kurang mampu dalam pekerjaan ini.

Dalam media pun, umumnya kasus seperti perkosaan perempuan sering digambarkan sebagai sosok yang ikut andil menyebabkan kasus tersebut terjadi, bukan murni sebagai korban kejahatan laki-laki. Biasa ditulis dalam *Koran kuning*. Ketika perempuan terjerat sebuah kasus perkosaan, perempuan disalahkan karena memang berpakaian yang mengundang dan terlalu terbuka atau perempuan dianggap bersikap pasrah atas perkosaan tersebut.

Dalam beberapa berita dalam media *online* pun ada yang membahas bahwa ketidakadilan dalam gender itu memang ada seperti perusahaan Google yang membedakan gaji karyawannya berdasarkan jenis kelamin, jika perempuan ia akan dapat gaji yang lebih sedikit dibandingkan laki-laki. Berita lain dilansir dari *okezone.com*

mengenai berita wajibnya melakukan tes keperawanan sebelum menjadi calon TNI perempuan, yang dianggap oleh Human Right Watch sebagai penghinaan dan melukai perempuan dengan merendahkan perempuan dan tes keperawanan itu dianggap sebagai tindakan tidak manusiawi, karena bertugas untuk keamanan Negara tidak berhubungan dengan konsep harus perawan sebelum “masuk TNI”, tidak ada juga hubungan keperawanan dengan meningkatkan keamanan, sendiri.

Untuk menghantarkan bahasan perempuan dan budaya patriarkinya maka peneliti ingin meneliti mengenai budaya patriarki dalam film. Membahas mengenai topik film sebagai alat untuk merepresentasikan sebuah nilai kapitalisme yang terjadi dalam kehidupan nyata. Film menjadi salah satu media hiburan sekaligus pembelajaran. Menyajikan bermacam-macam ide yang dapat menimbulkan dampak bagi penonton atau khalayak, dalam bentuk negatif maupun positif. Karena itu, film dapat menjadi saluran yang efektif untuk penyampaian pesan, dapat mempengaruhi cara pandang terhadap cerita pada sebuah film. Penonton mendapatkan hiburan dengan menonton film adalah sebuah tujuan. Akan tetapi ketika film ditonton maka penonton akan mendapatkan suatu nilai-nilai yang terkandung dalam film tersebut baik nilai informatif atau edukatif, bahkan dapat juga mempersuasi penonton yang menonton melakukan hal yang sama (Ardianto, 2012: 145).

Film *Critical Eleven* sendiri menceritakan mengenai hubungan dalam suatu rumah tangga itu juga mengalami yang namanya *critical eleven* yaitu masa kritis 3 menit saat *take off* dan masa kritis 8 menit selama *landing*. Membahas lebih jauh mengenai bagaimana konflik

dalam rumah tangga antara Ale dan Anya dalam film *Critical Eleven* menunjukkan bahwa patriarki masih ada. Bagaimanapun Anya yang digambarkan sebagai sosok perempuan independen dan bekerja, setelah menikah ia tetap harus mengikuti aturan suami yaitu Ale. Bagaimana konflik itu selalu digambarkan bahwa perempuan pasti salah dan laki-laki tetap berkuasa dalam konflik tersebut.

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai keterkaitan gender dengan film peneliti ingin menceritakan kembali bagaimana garis besar cerita dari film *Critical Eleven*. Berawal dari Anya seorang perempuan independen yang bekerja sebagai *consultant management* dengan karir yang cemerlang bertemu dengan Ale seorang *engineer* perusahaan minyak raksasa di Meksiko. Cerita singkatnya bertemu dan membawa kesan baik di tiga menit awal pesawat *take-off*, pacaran lalu menikah. Mulai mengalami konflik besar dalam rumah tangganya setelah Anya mengalami kematian pada janinnya. Pada delapan menit terakhir *landing* yang juga merupakan waktu kritis dimana banyak kecelakaan pesawat terjadi digambarkan seperti pilihan pada konflik pasutri ini, Anya dan Ale mengalami pendaratan dengan selamat dimana rumah tangga mereka terselamatkan dari ambang perceraian.

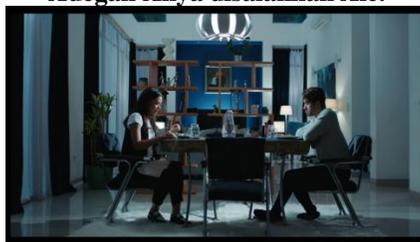
Mengalami konflik dalam hubungan suami istri atau dalam rumah tangga pastinya merupakan hal yang lumrah dalam sebuah rumah tangga tetapi ketika sudah berlebihan sehingga tidak ada lagi komunikasi yang intens antar suami istri, cara berkomunikasi berubah semula yang mengobrol secara baik-baik tetapi berubah menjadi pertengkaran sebagai pembuka obrolan, atau bahkan saling diam tidak menghiraukan tanpa adanya saling komunikasi merupakan bentuk konflik yang berlangsung secara berkepanjangan maka komunikasi

krisis sedang berlangsung. Beda halnya pertengkaran kecil atau cekcok lumrah tapi ini sudah menjadi besar dengan masalah yang lebar jika memang tidak dikomunikasikan dengan benar.

Dalam kehidupan berumah tangga tidak lepas dari konflik yang akan dihadapi dan bisa berakibat pada ambang perceraian sekalipun. Namun dengan manajemen konflik interpersonal yang baik dapat mempertahankan pernikahan hingga akhir (Winata, 2013).

Fokus penelitian dari peneliti bukan pada konflik pasutri ini melainkan bagaimana pasangan ini menggambarkan kurang adanya kesetaraan pada saat konflik itu terjadi atau lebih tepatnya bagaimana budaya patriarki dalam konflik itu digambarkan. Masih adanya unsur patriarki yang mendarah daging pada pasangan ini. Dimana perempuan yang selalu kalah dan salah untuk urusan rumah tangga dan laki-laki tetap sebagai pemegang kendali utama dalam rumah tangga. Walaupun status pekerjaan dan dompet tebal mereka sama, tapi kembali lagi ketika di rumah istri selalu mengikuti aturan suami.

Gambar I.1.
Adegan Anya disalahkan Ale.



(Sumber: Film *Critical Eleven*)

Penindasan kaum perempuan oleh laki-laki disebabkan karena laki-laki masih menganggap bahwa akarnya berawal dari jenis kelaminnya serta ideologi patriarkinya (Fakih, 2013: 85). Seperti gambar I.1 Anya disalahkan sang suami yaitu Ale karena mengalami

keguguran. Anya lebih fokus menyalahkan diri sendiri serta merasa paling lemah ketika dihadapkan langsung saat berkonflik dengan Ale.

Gambar I.2.
Adekan Anya disalahkan Ale.



(Sumber: Film *Critical Eleven*)

Dalam adegan digambar sebelumnya merupakan gambaran sewaktu Ale dan Anya mulai makan malam lalu dilanjutkan di gambar I.2 Ale mengatakan “mungkin dulu kalau kamu ga terlalu sibuk Aiden masih hidup” pada menit ke 01:12:23. Setelah itu Anya lebih memilih kabur ketika menghadapi masalah dengan Ale karena faktor ideologi yang sudah menjadi budaya bahwa perempuan salah ketika mengalami keguguran dan tidak dapat menjaga diri sendiri. Dalam adegan tersebut pun Ale sempat meminta maaf setelah menyalahkan Anya sebagai penyebab keguguran tersebut.

Latar belakang dari konflik ini diawali dari Anya yang divonis oleh dokter bahwa ia mengalami kematian dalam kandungannya. Dimulai dengan kabar buruk tersebut pasangan Ale dan Anya yang bahagia sebelumnya karena kehamilan Anya dan harus patah hati sepatah-patahnya akibat kehilangan anak pertama mereka. Setelah hal tersebut terjadi, mulailah banyak konflik yang mereka alami yang peneliti teliti sebagai konflik pasutri. Konflik menjadi semakin hangat dan kompleks setelah Ale mulai menyalahkan Anya bahwa ia terlalu banyak bekerja hingga tidak memperhatikan janin yang ada di

kandungannya. Perempuan selalu pihak yang selalu salah jika menyangkut urusan suami istri seperti saat kehilangan anak perempuanlah yang salah karena tidak dapat menjaga diri sendiri.

Mengapa peneliti memilih *Critical Eleven* karena film ini merupakan film Indonesia, film yang dekat dengan peneliti yang memang asli Indonesia, *familiar*, serta budayanya masih dalam lingkup yang sama. Film ini menceritakan sosok perempuan independen yang terlihat keras dan kuat yang ternyata tetap kembali lagi menjadi lemah karena laki-laki dan jatuh karena sekali lagi konstruksi sosial mengenai perempuan yang selalu salah ketika berhubungan dengan ranah domestik dan akan selalu kembali ke ranah domestik, seperti sebagaimana kodratnya padahal itu bukan merupakan kodrat tetapi konstruksi sosial dari masyarakat sendiri. Perempuan juga merasa bertanggung jawab ketika tidak dapat memenuhi apa yang menjadi keinginan dalam rumah tangga.

Adapun film dengan tanda-tanda yang sama dengan *Critical Eleven* sebagai pembanding yaitu film *Test Pack* (2012) yang sama-sama dibintangi oleh Reza Rahardian dengan ideologi patriarki yang masih terlihat sekali. Masih mengangkat budaya yang sama yaitu Jawa dan lebih sederhana. Tetapi tetap cerita yang disajikan oleh *Critical Eleven* sendiri dibuat lebih kompleks daripada *Test Pack*. Adapun juga film serupa yaitu *Milly & Mamet* (2018) yang mengisahkan bahwa hidup berumah tangga itu istri selalu menahan segala amarah dan selalu salah serta mengalah. Mengapa tidak memilih *Milly & Mamet* karena tidak sekomplek dan dalam seperti *Critical eleven* konfliknya.

Sahardin mengatakan dalam Jurnal Perempuan bahwa kasus konflik yang banyak terjadi dalam pasangan suami istri mulai kekerasan seksual dan penyiksaan yang lebih banyak dialami oleh perempuan saat konflik, perempuan ditempatkan sebagai korban ketika konflik itu terjadi (Budianto, 2012: 361). Konflik menjadi terkait dengan topik utama yaitu budaya patriarki dalam penelitian ini dilihat dari bagaimana budaya patriarki dalam konflik yang terjadi di masyarakat yang selalu merugikan perempuan, tetapi dalam film ini dapat dilewati oleh pasangan Ale dan Anya dengan baik walaupun sempat mengalami konflik karena ego masing-masing yang lebih didahulukan sehingga terjadilah konflik dalam rumah tangga mereka. Dan jika dilihat dalam perspektif budaya patriarki pada umumnya di masyarakat perempuanlah yang lemah dan salah, laki-laki lebih diperlihatkan sebagai subjek yang kuat, berkuasa dan lebih mendominasi.

Konsep komunikasi menurut Onong Uchyana merupakan suatu proses dimana pesan, pikiran, atau perasaan disampaikan oleh komunikator ke komunikan (dalam Bungin, 2017: 31). Konflik dalam film ini dilihat dalam perspektif budaya patriarki maka pesan yang didapatkan adalah budaya patriarki masih ada.

Menurut Boardman dan Horowitz (dalam Mardianto, 2000) yaitu kecenderungan agresif merupakan karakteristik kepribadian dipengaruhi oleh bagaimana manajemen konflik masing-masing individu, mengontrol dan menguasai sebagai kebutuhan, kecenderungan kooperatif atau kompetitif, kemampuan empati, dan kemampuan untuk menemukan alternatif penyelesaian konflik. Bagaimana kemampuan Ale dan Anya dalam manajemen konflik

yang terjadi di antara mereka. Ternyata belum berhasil saat awal karena ego masing-masing.

Penulis mengatakan bahwa apa yang dialami Ale dan Anya memang sesuatu yang tidak mudah dilalui oleh seorang manusia dengan masing-masing egonya. Penulis merasa masuk dalam cerita ketika menonton film ini, karena cerita ini dekat dan pernah terjadi di sekitar kita. Penulis memiliki fokus pada budaya patriarki dalam konflik yang dialami pasutri dalam film ini. Mulai dari adegan calon bayi meninggal, saling mendiamkan satu sama lain, dan pada puncaknya bertengkar hebat tanpa menemui titik temu. Hingga suatu ketika Ale mengalami kecelakaan.

Critical Eleven menggambarkan konflik dalam hubungan suami istri yang kehilangan buah hati pertamanya dan peneliti lebih melihat bagaimana dominasi gender dalam konflik tersebut melalui menonton film ini. Salah satu alat/media komunikasi massa yaitu film (Vera, 2014 : 91). Saluran media yang menghubungkan komunikator dan komunikan secara masal yang membuat film dapat dikatakan juga sebagai media komunikasi massa, yang berarti disalurkan oleh banyak orang, tersebar, dan tipe khalayaknya menyeluruh dan semua bisa menikmati (heterogen dan anonim), juga menimbulkan efek tertentu. Dimana penonton bisa menerima maksud dari apa yang disampaikan film ini ketika mengalami konflik dalam hubungan pernikahan tidak semata-mata bercerai karena suatu masalah tetapi mencoba untuk memperbaiki itu, dengan cara bimbingan konseling dengan ahlinya atau mencoba mencairkan suasana sendiri secara bertahap dan pelan-pelan dibantu oleh mertua atau keluarga terdekat seperti yang terjadi

dalam film ini. Tapi kembali lagi, fokus penelitian ini bagaimana budaya patriarki dalam konflik di film ini digambarkan.

Melihat konflik yang terjadi dalam penelitian (film) ini dan penulis mendapatkan bahwa konflik timbul karena ketidakcocokkan yang terjadi dalam menyampaikan pendapat ataupun cara berkomunikasi dalam rumah tangga kurang begitu baik maka konflik akan muncul. Sebuah konflik yang terjadi dimanapun memiliki unsur yang sama. Unsur dalam sebuah konflik, seperti: adanya ketegangan yang diekspresikan, tujuan yang berbeda atau berseberangan, tidak terpenuhinya kebutuhan, terhambatnya pencapaian tujuan oleh salah satu pihak, adanya ketergantungan salah satu pihak atau bahkan keduanya. Konflik dapat terjadi jika unsur-unsur tersebut terjadi dalam sebuah hubungan, baik dalam berpacaran, keluarga dan lain-lainnya (Chandra dalam Hendry, 2015).

Penulis menemukan bahwa informasi mendalam akan didapat ketika menonton film, karena film merupakan media audiovisual. Media yang menggabungkan unsur suara (audio) dan gambar (visual) digemari oleh banyak massa, karena sebagai hiburan semata atau sebagai saluran untuk hobi. Tema yang sering berulang kali digunakan adalah ketika media baru menampakan dirinya, maka media terdahulu langsung menghilang. Lama dan baru, misalnya film dan tv, dapat hidup berdampingan dan bersaing sampai pada akhirnya terjadi sejenis pembagian tugas atau fungsi (Firdaus, 2005: 4077).

Film membawakan suatu pesan yang disampaikan kepada penonton. Pesan yang disampaikan menggunakan lambang dan simbol dalam pikiran manusia seperti isi pesan, percakapan, perkataan, suara dan sebagainya. Film yang penuh dengan tanda dan

simbol, maka perhatian penulis disini yaitu dari kajian semiotikanya, dimana semiotika akan sangat membantu penulis dalam memperdalam arti kedalaman suatu bentuk komunikasi dan mengungkap makna yang tersirat didalam film tersebut (Hidayat, 2015).

Karena fenomena yang diangkat mengandung kedekatan dengan kejadian yang pernah terjadi di masyarakat (nilai *proximity*). Diharapkan juga fenomena ini mengantarkan penulis untuk fokus pada permasalahan yang akan penulis bahas pada bab selanjutnya. Budaya patriarki dalam konflik yang terkesan masih ada dalam film ini sebagai batasan dalam membahas permasalahan dalam fenomena yang terjadi supaya tidak melebar menjadi beberapa bahasan.

Penelitian ini akan peneliti teliti menggunakan metode semiotika milik John Fiske. Dimana tanda-tanda lewat dari film yang peneliti pilih untuk dianalisis. Menurut teori semiotika milik John Fiske mendefinisikan semiotika sebagai ilmu mengenai tanda dan lambang. Semiotika mengulas bagaimana makna dapat dikonstruksi dalam teks media. Fiske menjelaskan, melalui pembelajaran semiotika, kita mempelajari seni mengkomunikasikan makna melalui tanda dalam media apapun yang dapat kita jumpai sehari-hari (Fiske, 2007: 282). Contohnya sendiri tanda-tanda yang dimunculkan dalam film tersebut. Seperti penelitian terdahulu oleh Dinda Larashati dalam “Representasi Ketidakadilan Gender dalam Film Prenjak” yang menggunakan metode yang sama.

Hasil pemikiran ini menunjukkan bagaimana macam-macam kode telah dikembangkan untuk memenuhi budaya atau kebutuhan masyarakat, atau untuk mengeksplorasi saluran-saluran komunikasi

yang tersedia bagi pengirim kode-kode tersebut (Fiske, 2016: 67). Contohnya kode saat sedih Ale dan Anya setelah kehilangan anaknya tidur dengan saling memungungi.

I.2 Rumusan Masalah

Penulis melakukan penelitian setelah menonton film *Critical Eleven*. Menemukan fenomena konflik antara pasangan suami istri Ale dan Anya setelah mengalami kematian pada janin Anya. Penulis ingin mengetahui tanda-tanda budaya patriarki dalam konflik antara Ale dan Anya.

Bagaimana budaya patriarki dalam konflik pasutri di film *Critical Eleven*?

I.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui adanya budaya patriarki dalam konflik pasutri di film *Critical Eleven*.

I.4 Batasan Masalah

1. Objek penelitian: budaya patriarki dalam konflik rumah tangga.
2. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Teks – Semiotika John Fiske.

I.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi informasi untuk kemajuan dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan dalam bidang Komunikasi terlebih dalam Ilmu Analisis Gender yang masih tumpang tindih. Peneliti juga berharap penelitian ini menjadi bantuan atau rujukan untuk temen-

teman yang ingin mengkaji topik penelitian mengenai analisis budaya patriarki dalam konflik dalam film tersebut.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi informasi dan pengetahuan untuk teman-teman bagaimana bentuk budaya patriarki dalam konflik yang peneliti teliti, bagaimana bentuk komunikasinya, bagaimana kode-kode itu diterapkan untuk mengetahui ketimpangan yang terjadi dalam film, bagaimana akhir yang terjadi dalam contoh film yang peneliti teliti, bagaimana cara sutradara menampilkan laki-laki dan perempuan saat berkonflik dalam film tersebut. Tentunya melalui analisis budaya patriarki. Diharapkan juga penelitian ini menambah pengetahuan dalam dunia film dan juga memberikan pengetahuan kepada para penonton yang menonton film tersebut sebagai hiburan dan pengetahuan.